

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia makhluk sosial yang hidup secara berkelompok, memiliki ragam kebudayaan dan tradisi. Tradisi terdapat di masyarakat menjadi ciri khas menggambarkan tentang wilayah yang ditempati seperti, bahasa, kuliner, kebudayaan dan adat istiadat. Bahasa bagian dari wujud kristalisasi tradisi sebagai ciri khas dan identitas daerah. Selain itu bahasa berfungsi sebagai alat dalam berkomunikasi. Bahasa dipilih sebab bahasa mampu menyampaikan suatu gagasan dan maksud yang disampaikan oleh penutur terhadap mitra tutur. Fungsi lain dari bahasa yaitu untuk menginformasikan gagasan dan maksud yang ditujukan. Sifat utama bahasa yaitu bersifat abitrer atau mana suka pengungkapan suatu ekspresi yang dipikirkan dan ingin diungkapkan oleh penutur.

Sistem bahasa memiliki pola dengan maksud dan tujuan yang telah disepakati serta memiliki arti yang mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Pada hakikatnya bahasa dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa tumbuh di tengah masyarakat didasari kesepakatan bersama, sehingga terciptalah suatu keputusan tentang pembentukan dan penggunaan bahasa yang telah disepakati dan diambil dari intisari kebudayaan dan adat istiadat dari daerah setempat.

Bahasa yang digunakan menjadi ciri khas dan ikon sebagai lambang dan identitas bagi daerah tersebut. Terbentuknya setiap kata dalam bahasa terdapat faktor yang melatar belakangi terbentuknya sebuah bahasa dengan ciri dan keunikan menggambarkan suatu daerah. Keunikan muncul dalam sebuah bahasa

di dasari karena adanya keikutsertaan nilai-nilai moral, kebudayaan, dan tradisi dalam suatu bahasa yang menjadi ciri khas komunikasi yang timbul dari adanya gambaran-gambaran nyata.

Bahasa Madura menduduki posisi kedua dari beberapa suku bahasa daerah yang penyebarannya pesat dan meluas. Sebab itu Bahasa Madura menjadi salah satu bahasa tercepat dan terluas dibandingkan dengan bahasa daerah lainnya. Serta didukung penduduk Madura yang memiliki etos kerja tinggi hingga banyak penduduk asli Madura bekerja sebagai tenaga kerja diluar pulau dengan cara merantau. Menurut Lauder persebaran bahasa Madura yang drastis menyebabkan bahasa Madura menduduki posisi keempat dari 13 pulau dengan bahasa mengalami persebaran yang cukup luas, diungkapkan berdasarkan tahun 2004 (dalam Sofya, 2017:207). Bahasa Madura memiliki segi keunikan yang terkandung dalam setiap bahasa yang diujarkan.

Keunikan Bahasa Madura yaitu Bahasa Madura memiliki bahasa yang disebut sebagai ungkapan tradisional yang mengandung makna kias dalam ungkapan tersebut. Ungkapan tradisional Madura diwariskan secara turun temurun untuk menyampaikan sebuah gagasan karena terbentuk secara dari pemikiran yang melibatkan emosional hingga memunculkan gagasan-gagasan yang sama dalam kawasan atau suatu kelompok. Gagasan-gagasan tersebut disimpulkan dalam bentuk ungkapan tradisional sebagai bentuk pernyataan dari gambaran emosional yang ditunjukkan dalam menyampaikan suatu gagasan yang memiliki fungsi-fungsi tertentu.

Ungkapan tradisional Bahasa Madura memiliki sisi keunikan dari segi konteks dan maknanya. Ujaran atau ungkapan tradisional Bahasa Madura

merupakan bahasa kuno yang digunakan untuk memberikan penekanan arti atau maksud lain yang terkandung dalam ujaran yang diungkapkan. Ungkapan Bahasa Madura menurut Bunvand (dalam Sukatman, 2009:79) merupakan jenis sastra lisan yang pada umumnya sering disebut sebagai peribahasa, jadi dapat disimpulkan bahwasannya peribahasa merupakan satu kesatuan yang sama dengan ungkapan tradisional. Ungkapan tradisional digunakan oleh masyarakat Madura untuk memberikan penekanan untuk mempertegas makna, memperhalus ujaran dengan tujuan lebih menekankan pada makna dibandingkan dengan susunan konteks. Satu ungkapan tradisional Madura dapat dikaji dari dua jenis makna di dalamnya

Makna yang terkandung dalam ujaran tradisional Madura hampir tidak memiliki kesinambungan dengan konteksnya, sebab ujaran tradisional cenderung mengabaikan susunan kalimat dibandingkan dengan arti. Konteks dalam ujaran cenderung diabaikan karena lebih mementingkan penekanan-penekanan arti yang terkandung dalam kalimat lebih dianggap penting untuk menyampaikan maksud dalam ujaran yang digunakan. Ungkapan tradisional bahasa Madura dapat dianalisis dalam kajian ilmu semantik. Kajian ilmu semantik mengkaji suatu ujaran untuk mencari setiap maksud atau arti yang dituju dalam ujaran yang diungkapkan baik secara sadar atau pun tidak sadar. Maksud ujaran atau kata yang diungkapkan dianalisis untuk mengetahui arti yang terkandung dalam ujaran.

Pada hakikatnya bahasa memiliki hubungan kesamaan maksud antara kata diucapkan dengan makna dalam kata yang ingin disampaikan kepada mitra tutur. Semantik memiliki kesamaan dengan ilmu pragmatik namun, juga memiliki segi pembeda. Semantik cenderung mengkaji ilmu makna suatu ujaran sesuai dengan

konteks situasinya. Istilah ilmu semantik menurut Aristoteles (384-322 SM) memiliki setiap anggapan menyatakan bahwasanya ilmu semantik satuan terkecil yang mengandung makna. Makna memiliki dua macam makna, yaitu 1). Makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom, dan makna yang hadir sebagai akibat terjadinya proses gramatikal (dalam Chaer, 2009:13).

Kajian yang terdapat pada ilmu semantik memiliki kesamaan dengan kajian dalam ilmu semiotik yang mempelajari suatu bidang makna. Kajian ilmu semiotik sendiri lebih bersinggungan dengan makna yang terkandung dalam sebuah makna dalam wacana, dan juga dalam makna yang terkandung dalam suatu gambar. Makna pada suatu ujaran memiliki kesamaan maksud, artiannya dalam suatu ujaran terdapat kandungan suatu makna. Makna inti saripati yang terkandung dalam kata yang diucapkan. Esensial satu makna dapat diukur dan dilihat berdasarkan konteks dan juga kondisi penutur menyampaikan suatu ujaran.

Makna dalam ungkapan kadang kalanya memiliki perbedaan nilai, misalnya suatu kata memiliki unsur yang makna positif dan makna negatif, bergantung dengan sikap penutur mengungkapkan suatu ujaran kata tersebut. Makna dalam sebuah ujaran memiliki banyak cakupan dan dapat diklasifikasi berdasarkan aspek-aspek makna didalam ujaran tersebut. Cakupan untuk pengkajian ilmu tentang makna dalam semantik, sangat luas sehingga terdapat sebuah kajian makna tentang jenis-jenis makna untuk mengklasifikasikan jenis makna dalam setiap ujaran atau kata yang memiliki suatu makna di dalamnya. Salah satu yang menjadi persoalan adanya pengkajian makna yang terdapat beberapa kaitan aspek ujaran, diperuntukkan untuk mengkaji tentang makna dalam ujaran.

Jenis-jenis makna yang berisikan pengklasifikasi makna suatu ujaran untuk mengetahui apakah bermakna positif atau negatif suatu ujaran yang tersebar di tengah masyarakat. Ungkapan tradisional Madura masuk ke dalam varian bahasa yang tumbuh di masyarakat, fenomena cukup unik bila mana dikaji berdasarkan pengklasifikasian semantik tentang kajian makna terutama titik fokusnya yakni berdasarkan kajian bentuk, makna, dan fungsi. Ungkapan tradisional yang tersebar di tengah masyarakat merupakan hasil dari kristalisasi kebudayaan di daerah tersebut, tidak hanya makna yang terkandung di dalamnya, sebuah ungkapan memiliki bentuk yang dapat diklasifikasi.

Bentuk dalam sebuah ungkapan dapat dibagi menjadi beberapa jenis bentuk, terlebih dalam ungkapan tradisional bahasa Madura sendiri bentuk diklasifikasikan menjadi tiga bentuk ungkapan yang diambil berdasarkan pandangan Tarigan, menyatakan jenis peribahasa terdapat tiga jenis yaitu, *pertama* pepatah ungkapan yang muncul atas dasar pemahaman orang tua yang ditujukan untuk memberikan suatu wejangan di dalamnya. *Kedua* perumpamaan, dalam ungkapan tradisional yang mengandung kata perumpamaan biasanya ditandai dengan bagaikan, seperti, umpama, laksana, sedangkan di bahasa Ungkapan bahasa Madura ditandai dengan kata “ *akadih, ompah, padeh*”. Perumpamaan menunjukkan adanya bentuk pengistilahan antara kata yang diujarkan dengan suatu objek yang dimaksudkan. *Ketiga* ungkapan sendiri sering dijadikan sebagai ujaran untuk mengungkapkan adanya kata mengandung sebuah unsur untuk menyatakan suatu ujaran dalam bentuk kata kias (Tarigan, 2009:149-153).

Makna dalam setiap ungkapan disimpulkan dari sudut makna ungkapan tradisional yang diklasifikasikan berdasarkan dua jenis, dan mampu memahami makna dalam tersapaikannya unsur yang diharapkan. Jenis makna yang dikaji dalam penelitian ini menggunakan dua jenis makna *pertama* makna denotatif makna yang memiliki kesamaan dengan makna leksikal, atau bisa disebut sebagai makna referensial yang mampu dilihat dari pemahaman arti kata menurut kamus. Segi keunikan berikutnya makna *kedua* yaitu makna konotatif merupakan makna muncul karena disebabkan adanya persamaan perspektif masyarakat dan juga makna yang muncul berdasarkan gagasan emosional yang telah disepakai oleh satu kelompok contoh makna sehingga memunculkan adanya respon emosional dari ujaran yang diujarkan oleh masyarakat.

Fungsi ungkapan tradisional tentunya ditujukan untuk mengungkapkan suatu ujaran sesuai konteks untuk memperhalus atau mempertegas suatu ujaran berdasarkan ujaran yang lebih menekankan pada artinya. Fungsi ujaran dapat ditentukan berdasarkan konteks atau dengan susunan idiom-idiom antara suku kata hingga membentuk suatu makna dalam ujaran tersebut, sehingga dari makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut mampu klasifikasi dari makna yang terkandung di dalamnya. Fungsi ini berkaitan langsung dengan unsur makna, dimana ujaran itu diujarkan dengan tujuan ingin menyampaikan makna atau maksud ditujukan maka fungsi dari ujaran yang diujarkan dapat diklasifikasi sesuai dengan fungsinya, sebagai bentuk alasan mengapa ujaran itu dipilih dan diujarkan. Fungsi dalam ungkapan tradisional Bahasa Madura dapat ditentukan berdasarkan tujuan ujaran digunakan, terlebih biasanya kecenderungan ujaran bahasa Madura di gunakan cenderung untuk memberikan nasihat, berfungsi

memuji, atau lebih cenderung untuk menyindir. Ungkapan tradisional yang digunakan karena cenderung lebih tepat sasaran atau dianggap lebih tepat sasaran oleh penutur kepada mitra tutur.

Pemilihan dan penggunaan bahasa ini cenderung dapat dimengerti secara langsung oleh mitra tutur tanpa adanya pengulangan konteks kalimat yang diujarkan. Alasan utama banyak orang tua lebih memilih menggunakan ungkapan tradisional kepada anaknya, hal ini disebabkan karena makna yang ingin disampaikan dalam ujaran tersebut langsung diterima dan dimengerti oleh mitra tuturnya. Ungkapan tradisional Madura setiap daerah memiliki perbedaan karena bahasa Madura kaya akan dialek yang tersebar di dalamnya.

Madura memiliki empat kecamatan Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Bangkalan sendiri memiliki beberapa cakupan wilayah kecamatan yang beraneka ragam dari setiap wilayahnya, serta luas wilayah Kabupaten Bangkalan yang cukup luas cakupannya, 1.260,14 Km<sup>2</sup> dan terletak diantara koordinasi 112°40'06"-113°08'04" Bujur Timur serta 6°51'30"-7°11'39" Lintang Selatan. (Ma'arif, 2015:24). Kecamatan Tanah Merah merupakan Kecamatan yang terletak di tengah-tengah wilayah Kabupaten Bangkalan, Kecamatan Tanah Merah terdiri dari 12 Desa yang tersebar([https://data statistik Kecamatan Tanah Merah.com](https://data.statistik.kecamatan.tanahmerah.com))

Desa Tanah Merah Dajah dianggap sebagai daerah pusat dari Kecamatan Tanah Merah, selain berdekatan letaknya yang cukup strategis, Desa ini berdekatan dengan kecamatan, pasar dan puskesmas Tanah Merah Dajah. Desa ini dipilih untuk mengetahui seberapa banyak bahasa ungkapan tradisional yang masih tersebar di tengah-tengah masyarakat Desa Tanah Merah. Namun tidak jarang ditemukannya ungkapan tradisional yang digunakan oleh para orang tua

ketika sedang memberi nasihat, atau memarahi putrinya sendiri, salah satu contoh ujaran tradisional yakni *Oreng bhine' jhe' ampo ajjelenan maloloh, ta' oleh dhedih ola' nah pagher* (Perempuan dilarang untuk berkeliaran terus menerus, jangan menjadi ulat pagar). Kata *ola' nah pagher* merupakan masuk dalam klasifikasi ujaran tradisional yang memiliki suatu fungsi, makna dan betuk, kata *ola' pager* mengandung makna negatif jika dituturkan oleh orang tua untuk orang yang lebih muda.

Penggunaan ungkapan tradisional oleh masyarakat Madura masih kerap digunakan, dengan tujuan untuk memberikan kesan santun dan sopan dalam mengungkapkan suatu ujaran pendapat atau nasihat pada lawan tutur. Ungkapan tradisional masih bertahan dan digunakan dianggap menjadi keunikan tersendiri bagi daerah tersebut, pasalnya ungkapan-ungkapan kuno dan ujaran-ujaran tradisional yang digunakan kalangan orang tua atau remaja masih dapat bertahan meskipun di tengah-tengah perkembangan bahasa *slang* yang tumbuh dan berkembang pesat di kalangan remaja masa saat ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian bentuk, makna dan fungsi ungkapan tradisional Bahasa Madura di Desa Tanah Merah Dajah Kabupaten Bangkalan, terdapat beberapa masalah yang dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk ungkapan tradisional Bahasa Madura di Desa Tanah Merah Dajah, Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana makna dalam ungkapan tradisional Bahasa Madura di Desa Tanah Merah Dajah, Kabupaten Bangkalan?

3. Bagaimana fungsi ungkapan tradisional Bahasa Madura di Desa Tanah Merah Dajah, Kabupaten Bangkalan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk dalam ungkapan tradisional Bahasa Madura di Desa Tanah Merah Dajah, Kabupaten Bangkalan.
2. Mendeskripsikan makna dalam ungkapan tradisional Bahasa Madura di Desa Tanah Merah Dajah, Kabupaten Bangkalan.
3. Mendeskripsikan fungsi dalam ungkapan Tradisional Bahasa Madura di Desa Tanah Merah Dajah, Kabupaten Bangkalan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis, pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah sumbangan berupa tentang pengetahuan, terutama sumbangan dalam segi bidang linguistik. Sumbangan pengetahuan ini selain diharapkan menyumbang secara pengetahuan dalam bidang linguistik secara *macro*. Diharapkan juga pengetahuan ini dapat bermanfaat di bidang *micro* terutama bagi peneliti yang membutuhkan tambahan referensi dalam segi penelitian linguistik, terutama bagi peneliti yang memfokuskan dalam bidang penelitian tentang pengkajian makna semantik.

#### **b. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis pada penelitian ini, adanya pemerolehan pengetahuan dan penjelasan mengenai unsur bentuk, makna, dan fungsi

pada ungkapan Bahasa Madura di Desa Tanah Merah Dajah Kabupaten Bangkalan, kepada masyarakat umum. Penjelasan berkenaan dengan makna yang ditujukan untuk memberikan adanya unsur pemahaman kepada masyarakat umum atau pun masyarakat Madura di Desa Tanah Merah Dajah.

Pemahaman ini menjelaskan bahwasannya dalam ungkapan kiasan perlu pemahaman secara saksama untuk mendapatkan pemahaman dengan pemikiran yang dimaknai secara mendalam. Manfaat lainnya yakni, penelitian ini diharapkan dapat ikut menyumbang untuk arsip sebagai bukti tertulis, sebagai dokumentasi tentang adanya tambahan berkenaan kajian yang berkenaan tentang penelitian dalam bidang linguistik, terutama bidang Semantik.

#### **1.4 Asumsi Penelitian**

Penelitian ini akan mengkaji ungkapan Tradisional Bahasa Madura yang tersebar di Desa Tanah Merah Kabupaten Bangkalan. Ungkapan tradisional Madura memiliki lima bentuk peribahasa menurut Jasin (dalam Ubaidillah 2015: 2) yaitu (1) parebhâsan (saloka), (2) bhângsalan, (3) sendhilân (4) paparèghân, dan (5) tembhâng. Hanya saja ungkapan tradisional di Desa Tanah Merah mengalami pengikisan sehingga ungkapan tradisional dianalisis berdasarkan pengklasifikasian bentuk menurut teori Tarigan, makna, dan fungsi pada ungkapan tradisional Madura.

Titik penelitian difokuskan di Desa Tanah Merah Dajah. Desa Tanah Merah Dajah dipilih hal ini dikarenakan bahwasannya Desa Tanah Merah Dajah diasumsikan masih ditemukannya ujaran-ujaran bahasa tradisional yang

menarik. Kemenarikan dalam ujaran tradisional bahasa Madura diasumsikan tidak memiliki kesamaan konteks ujaran yang digunakan dengan makna yang ingin disampaikan. Ungkapan tradisional dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan, bentuk, makna dan fungsi ungkapan Tradisional Madura.

### **1.5 Definisi Operasional**

Definisi operasional perlu dipaparkan dengan tujuan agar terdapat gambaran dan perbedaan pada pemahaman istilah-istilah yang digunakan dalam proposal penelitian, ada pun definisi oprasional yang perlu dijelaskan, yaitu.

- 1) Semantik disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna lingual, baik makna leksikal maupun gramatika (Sobur, 2012:78).
- 2) Bentuk Ungkapan (Tradisional) merupakan suatu gambaran suatu objek atau kata yang diungkapkan, ungkapan tradisional terbagi menjadi tiga bagian, berdasarkan pepatah, perumpamaan, dan ungkapan (Tarigan 2009:149-151).
- 3) Makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti (Grice dalam Aminuddin, 2016:53).
- 4) Fungsi Ungkapan tradisional dalam berkomunikasi berfungsi sebagai alat atau media untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan pembaca (Handayani, 2010: 12).
- 5) Ungkapan Tradisional disebut juga dengan peribahasa, peribahasa menurut Bruvand sejenis folklore lisan yang sejenis ungkapan tradisional (Sukatman, 2009: 80).

- 6) Desa Tanah Merah Dajah memiliki luas wilayah Desa Tanah Merah mencapai 6857,44 Ha-68,57 Km<sup>2</sup>. Wilayah Desa Tanah Merah Dajah terletak dibagian timur yang berbatasan dengan Desa Galis. Memiliki enam Dusun yang terdiri dari Tanah merah Pos, Ghir songai, Deghko' laok, Deghko' Dejah, Keluwangan, Bungur ([https://data statistik Kecamatan Tanah Merah.com](https://data.statistik.KecamatanTanahMerah.com)).

